

## **Konsep Syukur Perspektif Ibnu Athaillah (Studi Analisis dalam Kitab al-Hikam)**

**Sahila Nurahmah Lutviani**

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[sahilalala75@gmail.com](mailto:sahilalala75@gmail.com)

### **Abstract**

The purpose of this study is to discuss the concept of Ibn Atha'illah's gratitude. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis method. The formal object in this study is Ibn Atha'illah's thoughts regarding gratitude. While the material object in this study is the concept of gratitude. The data used in this study are primary and secondary data. The primary data used is the book of Al-Hikam which was written directly by Ibn Atha'illah, while the secondary data used are journals, books, documents and so on related to the object being studied. The results of this study are that gratitude is a part of the station formulated by Ibn Atha'illah which is addressed to someone who wants to reach Allah SWT. The conclusion in this study is that gratitude according to Ibn Atha'illah is divided into three parts, namely oral, heart, and body parts.

**Keywords:** *Ibn Atha'illah; Kitab Al-Hikam; The Concept of Gratitude*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini yaitu membahas terkait konsep syukur Ibnu Atha'illah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Adapun objek formal dalam penelitian ini adalah pemikiran Ibnu Atha'illah terkait syukur. Sedangkan objek material dalam penelitian ini adalah konsep syukur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan berupa kitab Al-Hikam yang ditulis langsung oleh Ibnu Atha'illah, sedangkan data sekunder yang digunakan adalah jurnal, buku, dokumen dan lain sebagainya yang berkaitan dengan objek yang sedang dikaji. Hasil penelitian ini adalah bahwasannya syukur merupakan suatu bagian maqam yang dirumuskan oleh Ibnu Atha'illah yang ditujukan kepada seseorang yang ingin mencapai Allah SWT.

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah syukur menurut Ibnu Atha'illah terbagi menjadi tiga bagian, yaitu lisan, hati, dan anggota tubuh.

**Kata Kunci:** Ibnu Atha'illah; Kitab Al-Hikam; Konsep syukur

### **Pendahuluan**

Setiap insan di dunia menghendaki kehidupan yang tenang, tenteram, dan bahagia untuk selalu memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, dalam realitas hidup yang dijalani, segala kehendak dan keinginan tidak selalu terpenuhi karena sudah menjadi bawaan bahwa kecemasan, kegelisahan dan kecemasan merupakan bentuk masalah manusia yang perlu dihadapi (Al-Jawziyyah, 1997). Syukur merupakan salah satu cara yang dianjurkan oleh Allah Swt. agar manusia bisa mendapatkan kebahagiaan, ketenteraman, dan kepuasan dalam kehidupan dunia dan akhirat (Jufri, 2018). Subandi mengemukakan bahwa ajaran agama dan psikologi mempunyai hubungan erat. Agama dapat menjadi referensi dan solusi untuk permasalahan jiwa (Subandi, 2005). Bagi Tood Kash dan praktik syukur merupakan salah satu obat atau ramuan yang berhasil berperan sebagai media penyembuhan jiwa dari segi psikis maupun fisik (Alatas, 2016). Seligman menyebutkan Syukur merupakan sebuah kajian psikologi positif yang berarti bertanda terimakasih atas anugerah yang telah diterimanya (Seligman, 2005).

Pada dasarnya banyaknya fenomena yang terjadi akibat manusia tidak merasa bersyukur mulai dari perasaan yang tidak puas, mudah stress, banyak mengeluh sampai dengan hal-hal yang kompleks seperti menjadi pencuri, korupsi dan lain sebagainya yang memang timbul dari perasaan tidak bersyukur dan selalu tidak merasa puas dengan apa yang dimiliki. Dengan demikian, kehidupan bersyukur kepada Allah telah menjadi sebuah kebutuhan yang mendasar (Sheldon, 2006). Hal ini dikarenakan manusia tidak akan bisa menjalani kehidupan ini dengan baik jika tidak menerima dirinya secara utuh. Hal ini agar manusia mengetahui, memahami dan mengamalkan cara hidup di dunia ini, selalu bersyukur kepada Allah, semoga mereka hidup di dunia ini selalu damai dan bahagia (Jufri, 2018).

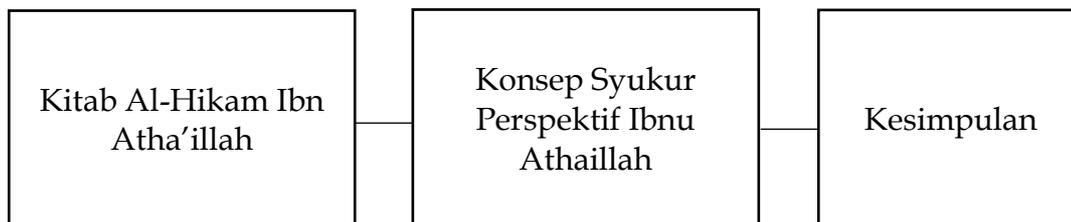
Dalam hal ini, penggalian makna syukur juga perlu ditekankan untuk menemukan pengetahuan yang aplikatif dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Kitab Al-hikam karya syekh Ibn Atha'illah merupakan karya fenomenal yang sarat dengan ilmu dan petuah yang absolut untuk dikaji

lebih dalam. Dalam segi penempatan syukur sendiri, menurut perspektif lain disebutkan bahwa salah satu cara bersyukur adalah dengan meningkatkan ketaan kepada Allah, lebih ditegaskan Kembali oleh Syeikh Ibnu Athaillah dalam kitab Al-Hikam yakni dalam ketaatan itu sendiri merupakan hal yang paling wajib disyukuri karena itu karunia dari Allah (Ibn Athaillah, 1980).

Permasalahan utama yang terdapat dalam penelitian ini adalah konsep syukur perspektif Ibnu Athaillah. Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep syukur perspektif Ibnu Athaillah. Kemudian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, memberikan wawasan terhadap khazanah keilmuan keislaman khususnya keilmuan tasawuf. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai acuan umat Islam untuk mengaplikasikan konsep syukur perspektif Ibnu Athaillah.

Kerangka berpikir merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Adapun bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini, sebagai berikut:

#### Bagan 1. Kerangka Berpikir



Tuhan adalah Maha kaya, maha pemberi segala hal termasuk memberi berbagai kenikmatan kepada para hambanya. Sayangnya, banyak kenikmatan yang sering dilewatkan oleh para manusia. Mereka menganggap hal itu dengan sepele seperti halnya kenikmatan bernafas. Ketika pagi hari, hanya sebagian kecil orang yang mengucapkan Alhamdulillah atas nikmat bernafas. Kelalaian, ketidaksadaran atas nikmat Allah merupakan sumber dari ketidakbahagiaan. Padahal, tujuan dari setiap insan ialah mendapatkan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan. Kemudian, terdapat keterkaitan antara rasa syukur dan rasa kebahagiaan. Semakin tinggi tingkat bersyukur, semakin tinggi pula rasa kebahagiaan yang muncul dalam diri pribadi tersebut (Safitri, 2020). McCullough berpendapat bahwa syukur merupakan salah satu bentuk dari rasa kagum, bentuk berterima kasih, dan menghargai atas apapun bentuk kenikmatan yang telah didapatkan. Perasaan tersebut bisa ditujukan untuk orang lain

ataupun bahkan untuk diri sendiri (Cullogh, 2001). Sedangkan, Imam al-Ghozali memaparkan bahwa Syukur ialah menggunakan nikmat-nikmat Allah untuk melaksanakan berbagai hal yang disenangi oleh Allah Swt. Seperti halnya manusia diberikan sepasang kaki, maka alangkah baiknya digunakan untuk melangkah ke masjid. Kemudian diberikan mata sebagai indera penglihatan, Maka, alangkah baiknya digunakan untuk melihat berbagai keindahan semesta sebagai wujud atau hasil ciptaan Allah, yang kemudian hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan untuk perenungan (Al-Ghazali, 1994).

Penelitian terkait konsep syukur telah banyak dilakukan oleh para kalangan ahli. Di antaranya, *pertama* Alldino Gusta Rachmadi, Nadhila Safitri dan Talitha Quratu Aini (2019), "Kebersyukuran: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam," *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Hasil penelitian ini adalah Kebersyukuran menurut Psikologi Barat dan Islam ditemukan persamaan hakikat syukur berkenaan dengan pengungkapan nikmat dan kebajikan juga dalam penyampaian terima kasih. Adapun perbedaannya ada pada objek syukur, dalam Islam tidak hanya ditujukan kepada hal-hal yang baik, namun untuk semua hal sekalipun menurut kita tidak baik namun itulah yang terbaik sebagai wujud kasih sayang Allah Swt terhadap hambanya. Tokoh barat yang dijadikan fokus pengkajian pada artikel ini di antaranya Mc Chullough dan Emmons sementara tokoh Islam di antaranya Al-Ghazali, Ibn Al-Qayyim al jauziyah dan Ibn Aljauzy (Rachmadi, Safitri, & Aini, 2019).

*Kedua*, Choirul Mahfud (2014), "The Power of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an," *Jurnal episteme*. Hasil penelitian ini adalah Al-Qur'an menunjukkan bahwa pemahaman interpretasi kontekstual konsep syukur secara lebih praktis dan bermakna memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan dan kebahagiaan seseorang. Selain itu, penjelasan syukur yang lebih kontekstual juga memiliki manfaat sosial yang luas. Kunci pemahaman dan penafsiran lebih manusiawi dalam dimensi manusia, terlepas dalam dimensi ketuhanan, selalu mempertajam mata nalar manusia yang bersyukur.. Dalam hal ini, konteks syukur yang dimaksud adalah menuntun manusia untuk berupaya teguh dalam merealisasikan rasa berterimakasih kepada Allah melalui perbuatan-perbuatan yang baik di dunia. Kemudian, dalam kondisi ini, disadari bahwa syukur merupakan proses dinamis yang tidak pernah berakhir. Semakin manusia bersyukur, semakin manusia akan merasa bahagia. Di sinilah tempat pemahaman yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan tantangan manusia mengalami

dan mengamalkan rasa syukur kepada Tuhan benar-benar dimulai dengan keikhlasan dan amal yang tulus agar bermanfaat bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun akhirat (Mahfud, 2014).

*Ketiga*, Fadia Ellisa (2021), "Syukur dan Upaya Meningkatkan *Self Esteem* Perspektif Al-Ghazali," Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian ini adalah syukur diyakini dapat menjadi respon positif dalam dunia psikologis yang akan membantu setiap orang menjalin hubungan dengan orang lain. Sehingga, syukur mampu mendorong manusia untuk meningkatkan *self esteem*. Hal ini disebabkan karena adanya penerimaan pada diri sendiri (Ellisa, 2021).

Sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini maka sangat dibutuhkan suatu tinjauan pustaka. Term syukur berakar dari bahasa Arab yakni *Syakaro-yaskuru-syukron* yang berarti suatu pujian yang diberikan kepada orang yang memberikan kebaikan (Nuryanto, 2013). Selain itu, syukur pun dapat diartikan sebagai ucapan terimakasih dari hamba kepada Allah yang telah memberikan suatu kenikmatan (Abidin, 2014). Syukur merupakan lawan kata dari kufur, hakikat syukur merupakan menggunakan sesuatu yang telah diberikan oleh Allah sesuai kegunaannya (An-Najar, 2004). Syukur adalah mengingat kegembiraan dan menunjukkannya. Oleh karena itu, bersyukur berarti mengingat kembali berkat-berkat Allah yang melimpah, baik secara jasmani maupun rohani (Azhar, 2010). Syukur adalah kegiatan yang sangat dekat dengan amal (tindakan, aktivitas, ketaatan), di mana amal merupakan cerminan dari rasa syukur itu sendiri. Orang yang bersyukur selalu memanfaatkan kesempatan untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Abu Sai'd al-Kharraz mengatakan bahwa ucapan terima kasih adalah untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada yang telah memberikan rezeki dan menyatakan rabubiyahnya. Syukur berarti menyadari bahwa segala bentuk nikmat tidak bisa datang dari Allah SWT (Abidin, 2014).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif (Darmalaksana, 2020). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Syarah Al-Hikam* karya Ibn Atha'illah. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai buku, artikel, dokumentasi dan lain sebagainya yang berhubungan dengan objek yang dikaji (Kaelan, 2010). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan yaitu mengumpulkan berbagai sumber data yang kemudian di analisis secara

mendalam. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu inventarisasi data, klasifikasi data, dan analisis data (Darmalaksana, 2020).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Sekilas tentang Ibn Athaillah

Ibnu Atha'illah memiliki nama lengkap yaitu Abdul Fadl Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Atha'illah Al-Sakandari. Ia seorang pemikir besar yang lahir di kota Mesir sekitar tahun 658 H dan menghabiskan waktunya di tanah kelahirannya. Pada saat itu, Mesir telah menjadi pusat keilmuan keagamaan setelah kekhalifahan Baghdad hancur pada tahun 1258 M. ketika Ibn Atha'illah dewasa, orang-orang Mamluk berkuasa Mesir dan mereka mengawasi bangsa Mongol, berperang dengan bangsa Isma'iliyyah, dan menarik diri dari Levant. Namun, dengan berkuasanya bangsa Mamluk, mereka mendorong Islam kepada masa kejayaan di bidang artistic dan arsitektur sehingga Islam berkembang secara terus menerus. Ibnu atha'illah merupakan salah satu dari banyaknya guru Mamluk di Mesir (Danner, 1999). Keluarga Ibnu Atha'illah dididik di lingkungan yang religius, kakek dan ayahnya adalah ulama pada masanya. Saat remaja, Ibnu Atha'illah belajar di Alexandria bersama ulama senior yaitu al-Faqih Nasiruddin al-Mimbar al-Judzami. Pada masa Ibnu Atha'illah, kota Iskandariyah memang merupakan salah satu kota intelektual jazirah Mesir, karena kota Iskandariyah banyak dihiasi oleh para ulama di bidang ajaran, hadits, nasehat dan ilmu bahasa Arab, dan tentunya banyak juga tokoh sufi, begitu juga dengan Olia. 'shalihin. Maka tidak heran jika ibn 'Atha'illah tumbuh sebagai seorang fakir, seperti yang diharapkan kakeknya. Namun kefaqihannya berlanjut ke tataran tasawuf. (Danner, 2003). Dalam hal ini, ada kekecewaan yang dirasakan oleh kakek Ibn Atha'illah karena kakeknya mengharapkan Ibn Atha'illah menjadi seorang faqih, bahkan sikap dan perilaku kakeknya ditunjukkan kepada Ibn Atha'illah karena kakeknya tidak suka kepada tasawuf. Namun, Ibn Atha'illah tetap berdiri kokoh untuk terus mendalami minatnya yaitu memperdalam kerohaniannya melalui tarekat Syadzhiyyah (Muttaqin, 2016).

Ibn Atha'illah adalah seorang ulama yang produktif. Ia telah menciptakan tidak kurang dari 20 karya yang meliputi bidang tasawuf, tafsir, aqidah, hadits, nahwu dan ushul fiqh. Di antara beberapa karyanya, yang paling terkenal adalah kitab al-Hikam. Buku itu disebut-sebut sebagai maha karyanya. Buku ini sudah beberapa kali di syarah oleh beberapa tokoh terkemuka seperti Muhammad ibn Ibrahim ibn Ibad ar Rundi, Syekh Ahmad Zarruq dan Ahmad ibn Ajiba. Selain itu, beberapa kitab yang

ditulis oleh nya yaitu *Unwan at-Taufiq fi Adab al-Thariq, Al-Tanwir fi Isqath al Tadbir, Minftah al-Falah al-Qaul al Mujarra fil al-ism al-mufrad*, dan *Taj al-Arus*. Diketahui bahwasannya kitab yang berjudul *Al-Qual al-Mujarrad fil al-Ism al-Mufrad* merupakan kitab yang ditulis oleh Ibn Atha'illah untuk menanggapi ulama besar yaitu Ibn Taimiyah terkait masalah tauhid. Bagi Ibn Taimiyah, ia tidak suka sama sekali dengan praktik sufisme, sedangkan bagi Ibn Atha'illah menjelaskan bahwa tidak semua jalan yang ditempuh oleh para sufi salah, karena para sufi pun masih memiliki perhatian kepada persoalan syariat (Atha'illah, 2002).

## 2. Isi Kitab Al-Hikam Ibn Atha'illah

Kitab al-Hikam telah mendapatkan pujian dari berbagai kalangan baik dari segi kemurniannya, kedalaman keilmuannya, maupun kata-kata yang dipilihnya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Halim Mahmud bahwasanya kitab al-Hikam merupakan kitab yang akan memberikan cahaya dan ilmu kepada para pembacanya, sedangkan menurut Muhammad Abduh, kitab al-Hikam hampir mirip dengan Al-Qur'an. Ulama Indonesia pun memiliki perhatian kepada kitab ini, hal ini dijelaskan oleh wakil Ra'is PBNU yaitu KH Mustofa Bisri, beliau mengatakan bahwa aporisme yang terdapat dalam kitab al-Hikam merupakan bahasa yang luar biasa dan kata-kata serta makna yang terkandungnya saling mendukung bahkan mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang menggetarkan (Ghazali, 2013). Al-Hikam adalah kitab yang menjadi ciri dan karakteristik corak pemikiran Ibnu Atha'illah, terutama dalam kerangka tasawuf. Diantara tokoh sufi lain seperti A-Hallaj, Ibn Arabi, Abu Husen An-Nuri, para sufi lainnya, posisi Ibn Atha'illah tidak hanya bercirikan tasawuf falsafi yang menekankan teologi. Namun, tasawuf Ibn Atha'illah diimbangi dengan berbagai unsur ibadah dan amalan suluk seperti pendekatan metodis syariat, tarekat dan hakikat. Gaya pemikiran Ibn Atha'illah dalam bidang tasawuf sangat berbeda dengan tokoh sufi lainnya. Ia menekankan nilai tasawuf kepada ma'rifat (Ghozali, 2011).

Sebagai sufi yang bercirikan *khuluqi-amali*, Ibn Atha'illah ikut serta membahas terkait maqamat yang sebelumnya sudah dibahas oleh Al-Harits al-Muhasibi, Abu Nashr Al-Sarraj, Al-Kalabadzi, Al-Qursyairi, dan Al-Ghazali. Dalam kitab Al-Hikam ini, walaupun pembahasannya tidak tersistematis seperti kitab-kitab lain yang ditulis oleh para sufi, Ibn Atha'illah membahas terkait maqam-maqam tasawuf seperti taubah, sabar, zuhud, tawakal dan ridho (Atha'illah, 2005). Selain itu, Ibn Atha'illah juga membahas terkait *ahwal* seperti tawadhu, khauf-raja, ikhlas, dan sykur.

Bahkan, Ibn Atha'illah juga membahas terkait ma'rifat, fana dan baqa, serta mahabbah. Namun, pembahasan-pembahasan terkait maqamat dan ahwal tidak didasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadist yang biasa digunakan oleh sufi-sufi lain. Ibn Atha'illah mendasarkannya kepada pengamalan batin yang ia alami (Muttaqin, 2016).

Dalam ilmu tasawuf, perjalanan seseorang yang ingin sampai kepada Allah dan mencapai derajat ihsan, harus dilakukan menggunakan maqam dan ahwal. Syaikh Abdul Qadir Isa, dan Abdul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi mencoba untuk mensistematisasikan maqam yang harus ditempuh oleh seseorang secara berurutan dan ahwal saat menjalani spiritual (Isa, 2011). Dalam kitab Al-Hikam ini, walaupun tidak dijelaskan secara sistematis, Ibn Atha'illah menyatakan berbagai maqam spiritual yang harus dijalani oleh setiap orang saat menempuh jala spiritualnya. Di antaranya adalah:

- a. **Taubat** adalah titik utama yang harus ditempuh oleh seorang salik. Sebelum menyelesaikan tahap ini, seorang salik tidak bisa melanjutkan atau mencapai tahap selanjutnya karena tujuan akhir tidak dapat dicapai tanpa langkah pertama. Cara bertobat menurut Ibn Atha'illah adalah bermeditasi, berkhawat, dan bertafakur. tafakur itu sendiri adalah suatu keharusan salik introspeksi untuk semua tindakannya. Jika dia tahu perbuatannya ditunjukkan dalam bentuk ketaatan kepada Allah, maka ia harus berterima kasih pada-Nya. Di sisi lain, jika dia menemukan bahwa tindakannya adalah bentuk kemaksiatan, maka dia harus segera meminta maaf dan bertobat kepada-Nya.
- b. **Zuhud**, Ibn Atha'illah menjelaskan zuhud sebanyak dua macam, *pertama* zuhud zahir jail merupakan zuhud dari perilaku yang berlebihan seperti makanan, pakaian, dan hal-hal yang berhubungan dengan duniawi. *Kedua*, zuhud batin khafi seperti kepemimpinan, cinta penampilan, dan hal-hal yang berkaitan dengan duniawi.
- c. **Sabar**, Ibnu Atha'illah membagi kesabaran menjadi 3 kategori: sabar terhadap segala bentuk larangan, sabar dalam menjalani kewajiban, sabar dengan segala rencana (keinginan).
- d. **Syukur**, dalam pandangan Ibn Atha'illah, ada tiga jenis syukur, *pertama*, adalah ucapan terima kasih yaitu ucapan terima kasih secara lisan. *Kedua*, rasa syukur yang dilakukan oleh manusia melalui anggota tubuh, yaitu rasa syukur yang diwujudkan dalam bentuk pengabdian kepada Allah. *Ketiga*, syukur melalui hati, yaitu pengakuan bahwa hanya Allah saja pemberi kebahagiaan, yang darinya diperoleh segala bentuk kenikmatan dari manusia.

- e. **Khauf**, Jika seorang salik ingin mencapai tahap kahuf, maka ia harus takut akan hilangnya sesuatu dan keadaannya, ia harus dasar mengetahui Tuhan memiliki hukum yang pasti dan kehendak yang tak terbendung. Ketika Allah ingin membatalkan sesuatu di maqam dan salik, Allah akan segera membatalkannya.
- f. **Ridha**, Dalam pandangan Ibn Atallah, Ridha adalah penerimaan penuh terhadap ketentuan dan kepastian Allah.
- g. **Mahabbah**, Ibn Atha'illah dalam memandang konsep mahabbah tentu berbeda dari tokoh-tokoh tasawuf lainnya. Baginya, seorang salik harus merelakan semua mimpinya. Ia berpikir demikian karena salik yang telah mencapai mahabbah (cinta) mungkin masih mengharapkan cintanya kembali kepada orang yang dicintainya. Dari sini, cinta Salik didasarkan pada kesediaannya untuk membalas cinta dengan cinta. Karena seorang pecinta sejati adalah orang yang rela mengorbankan segalanya demi orang yang dicintainya dan tidak mengharapkan imbalan apapun dari orang yang dicintainya, dalam hal ini Allah SWT. (Ibrahim, 2018).

### 3. Syukur Perspektif Ibn Athaillah

Syukur merupakan suatu perilaku atau sikap berterimakasih seseorang kepada Allah karena telah memberikan berbagai kenikmatan dalam kehidupannya (Nuryanto, 2013). Selain itu, syukur merupakan menyadari bahwa tiada pemberi kenikmatan di dunia ini selain Allah, dan jika seseorang mengetahui detailnya kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepadanya meliputi anggota tubuh, ruh, jasad, dan lain sebagainya. kemudian, ketika seseorang tersebut menyadari hal tersebut, timbul dalam hatinya rasa senang dan akan melahirkan perbuatan baik di dalam kehidupannya, adapun hakikat syukur meliputi lisan, hati, dan anggota tubuh (Islam, 2004). Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Atha'illah dalam bahasa aforismenya, ia mengatakan "*Man lam yuqbil 'ala Allah bi mulaathofaati-l-ihsani quyyada ilaihi bi salaasili-l-imtihaan. Man lam yasykuri-nni'am faqod ta'arrodho li zawaalihaa wa man syakarohaa faqod qoyyadahaa bi 'iqolihaa,*" yang artinya siapapun yang tidak menghargai/mensyukuri anugerah dan nikmat Tuhan, maka dirinya telah berusaha untuk menghilangkan keterikatan/kenikmatan itu, dan siapa yang mensyukurinya/menghargainya, berarti dia telah melekatkannya pada keterikatan yang kuat dan kokoh (Ibn Athaillah, 1980). Selain berterimakasih kepada Allah, perbuatan syukur pun harus dibarengi dengan perilaku untuk menyampaikan nikmat yang Allah berikan kepada seseorang. Hal ini sebagaimana yang tercatat di kitab Al-Hikam: "*In kaanat*

*'ainu-l-qolbi tandhuru annalloha waahidun fii minnatih, fassyari'atu taqtadhy annahu laa budda min syukri kholiiqotih,*" yang artinya jika hati nurani dapat melihat kesatuan Tuhan dalam semua pemberian Tuhan, maka, hukum yang berlaku adalah ucapan terima kasih kepada sesama makhluk Tuhan. Ini adalah berkat perantara sampainya rezeki yang diberikan oleh Allah SWT (Ibrahim, 2018). Dalam bahasa aforisme yang digunakan Ibnu Atha'illah ini, ia mencoba untuk menjelaskan bahwasannya syukur dengan meyakini bahwa suatu pemberian tidak akan datang kecuali dari Allah dan di waktu bersamaan juga seseorang menyatakan ucapan terimakasih kepada orang yang telah menjadi perantara (Muttaqin, 2016).

Ibnu Atha'illah pun menyatakan bahwa syukur pun dapat dilakukan dengan anggota tubuh yaitu mengaplikasikan dalam bentuk pengabdian kepada Allah SWT (Ibn Athaillah, 1980). Beberapa ulama memberikan penjelasan singkat pengertian syukur atas anggota badan (perbuatan), yaitu selalu melakukan ketaatan dan berusaha menghindari kesalahan. Bersyukur dengan anggota badan adalah seluruh anggota badan wajib beribadah, maka anggota badan tersebut digunakan untuk beribadah kepada Allah, Tuhan semesta alam. Tidaklah sempurna kecuali kita mentaati Allah dan rasul-rasul-Nya dengan menaati perintah-Nya dan menggunakan nikmat-Nya dengan cara-cara yang menyenangkan-Nya, dengan menjauhi larangan-Nya (An-Najjar, 2001). Selain itu, Ibn Atha'illah pun menyatakan syukur dengan hati, yaitu mengakui bahwasannya hanya Allah SWT yang dapat memberikan kenikmatan kepada manusia. Syukur dengan hati artinya mengakui sepenuhnya hanya rezeki yang diperoleh hanya bisa didapatkan dari Allah yang akan mengantarkan seseorang kepada penerimaan dan penuh kerelaan tanpa menerima rezeki tersebut walaupun nikmat tersebut tergolong kecil (Shihab, 1996).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwasannya syukur merupakan bentuk terimakasih yang dilakukan oleh manusia kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diperoleh melalui lisan, hati, dan anggota tubuh. Hal ini senada dengan pernyataan Ibnu Atha'illah bahwasannya syukur dapat dilakukan dengan tiga cara, di antaranya lisan, anggota tubuh, dan hati. Dengan lisan, seseorang menyampaikan rasa terimakasihnya kepada perantara (sesama makhluk) yang telah memberikan nikmat Allah melalui perantara tersebut. Dengan anggota tubuh, seseorang harus mengabdikan dirinya kepada Allah berupa ketaatan. Dengan hati, seseorang harus yakin dan sadar bahwa hanya Allah yang hanya memberikan rezeki dan kenikmatan di dalam hidupnya.

Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat dan meningkatkan khazanah keilmuan khazanah pemikiran keislaman. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya meneliti konsep syukur perspektif Ibnu Atha'illah sehingga dibutuhkan kajian lebih lanjut. Penelitian ini merekomendasikan kepada kalangan akademisi untuk lebih mengembangkan studi tasawuf dalam Islam lebih dalam lagi.

### Daftar Pustaka

- Abidin, A. Z. (2014). *Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakkur Untuk Percepatan Rezeki*. Yogyakarta: Sarifah.
- Al-Ghazali. (1994). *Ihya' 'Ulumuddin* (M. Zuhri, Ed.). Semarang: CV Asy-Syifa.
- Al-Jawziyyah. (1997). *From Islamic Psychology: Patience and Gratitude*. London: Ta-Ha Publisher.
- Alatas, A. (2016). *Bersyukurlah Maka Engkau Bahagia*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- An-Najar, A. (2004). *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan modern*. Bandung: PT. Mizan Publika.
- An-Najjar, A. (2001). *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf: Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer* (H. Abrori, Ed.). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Atha'illah, I. (2002). *Al-Qaul al-Mujarrad fil al-Isim al-Mufrad*. Kairo: maktabah Madbuliy.
- Atha'illah, I. (2005). *Zikir Penetram Hati* (F. Bahresy, Ed.). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Azhar, M. (2010). *Dahsyatnya Energi Syukur, Istigfar, Muhasabah*. Solo: As-Salam Publishing.
- Cullogh, M. (2001). *Forgiveness: Who does it and how do they do it?* Texas: Southern Methodist University.
- Danner, V. (1999). *Mistisisme Ibnu Atha'illah*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Danner, V. (2003). *Sufisme Ibnu Atha'illah: Kajian Kitab al-Hikam (I)*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Darmalaksana, W. (2020). Cara Menulis Proposal Penelitian. In *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ellisa, F. (2021). *Syukur dan Upaya Meningkatkan Self Esteem Perspektif Al-Ghazali*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ghazali, A. M. (2013). Pemikiran Tasawuf Ibn Atha'illah al-Sakandari : Kajian Terhadap kitab al-Hikam Al-'Aththa'iyah. *Tashwirul Afkar*, (3).
- Ghozali, M. L. (2011). *Percikan samudra Hikmah Syarah Hikam Ibnu 'Athaillah As-Sakandari*. Jakarta: Siraja Prenada Media Group.

- Ibn Athaillah. (1980). *Al-Hikam* (P. H. S. Bahreisy, Ed.). Surabaya: Balai Buku.
- Ibrahim, S. M. bin. (2018). *Syarh Al-Hikam Ibnu Atho'illah As-Sakandari*. Surabaya: Maktabah Imaratullah.
- Isa, A. Q. (2011). *Hakekat Tasawuf* (K. A. Harahap & A. Lubis, Eds.). Jakarta: Qisthi Press.
- Islam, S. H. (2004). *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Jufri, F. (2018). *Urgensi Syukur Untuk Mengatasi Problem Psikologis Dalam Islam*. Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.
- Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mahfud, C. (2014). The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>
- Muttaqin, Z. (2016). Al-Hikam Mutiara Pemikiran Sufistik Ibnu Atha'illah As-Sakandari. *Ushuluna*, 2(1). <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v2i1.15173>
- Nuryanto. (2013). *Meraih Tambahan Nikmat dengan Bersyukur*. Surabaya: Quantum Media.
- Rachmadi, A. G., Safitri, N., & Aini, T. Q. (2019). Kebersyukuran : studi komparasi perspektif psikologi barat dan psikologi Islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 24(2), 115-128. <https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss2.art2>
- Safitri, A. (2020). *Hubungan Antara Kebersyukuran dan Kebahagiaan pada Aparatur Sipil Negara* (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta). Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Retrieved from <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/28433>
- Seligman, E. P. M. (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Sheldon, K. M. (2006). How to increase and sustain positive emotion: The effects of expressing gratitude and visualizing best possible selves. *The Journal of Positif Psychology*, 1(2).
- Shihab, Q. M. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: tafsir Maudhu'i atas Pelbagai persoalan Umat* (II). Bandung: Mizan.
- Subandi. (2005). Reposisi Psikologi Islam. *Temu Ilmiah Nasional Psikologi Islam*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.